

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Peran sektor ini diakui sebagai kegiatan bisnis yang strategis di tingkat nasional, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan banyak peluang kerja di dalam sektor pariwisata itu sendiri serta mendukung usaha-usaha yang bersangkutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keputusan untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor bisnis utama di Indonesia sejalan dengan laporan dari *The World Travel and Tourism Council*, yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara G20 dengan pertumbuhan sektor pariwisata yang paling pesat (Widadio, 2014).

Indonesia, dengan sumber daya alamnya yang kaya, dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan pariwisata, terutama wisata alam. Untuk menentukan pengembangan suatu tempat wisata, evaluasi potensinya dilakukan dengan mempertimbangkan banyak hal, seperti nilai sosial dan politik. Pengembangan destinasi wisata saat ini lebih fokus pada atraksi wisata baru dan peluang ekonomi baru. Mengingat jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, strategi pengelolaan wisata Indonesia harus dioptimalkan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Pariwisata memiliki banyak peluang untuk berkembang, dan ini adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang paling potensial.

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu bisnis unggulan nasional yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilakukan melalui pembukaan akses ke berbagai destinasi wisata serta penciptaan peluang usaha di sektor hulu dan hilir. Sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, salah satu prinsip utama dalam pengembangan pariwisata adalah pemberdayaan masyarakat lokal. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan daya tarik wisata, serta membantu menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, dan bersikap santun, sekaligus menjaga kelestarian

lingkungan destinasi pariwisata. Keinginan untuk kembali pada kehidupan di pedesaan dan berinteraksi dengan masyarakat serta mengikuti aktivitas sosial budayanya telah mendorong perkembangan pariwisata di wilayah pedesaan, yang kini disajikan dalam bentuk desa wisata (Febriandhika, I., & Kurniawan, T. 2020).

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam membangun ekonomi, lingkungan, dan aspek sosial masyarakat setempat. Dari perspektif ekonomi, keberadaan objek wisata tidak hanya berkontribusi pada devisa negara, tetapi juga dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui kedatangan wisatawan, baik domestik maupun internasional. Secara sosial, pariwisata berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya, serta memperkuat identitas masyarakat setempat. Dari sudut pandang lingkungan, pariwisata dapat meningkatkan nilai ekonomi dan melestarikan keunikan alam serta warisan budaya yang ada di sektor wisata. Namun, untuk pengembangan pariwisata yang efektif, diperlukan adanya organisasi masyarakat yang terstruktur. Menurut Eva Rachmawati dalam bukunya "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata" (2021: 32), masyarakat lokal sering kali kurang optimal dalam mengelola pariwisata tanpa dukungan kelembagaan yang baik. Oleh karena itu, kolaborasi dan dukungan dari pemerintah pusat, daerah, dan pihak terkait sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Kampung Wisata Rajut Binong.

Dengan dukungan dari pemerintah, khususnya melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (KPPN) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), diupayakan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Kebijakan-kebijakan tersebut dirancang untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata, termasuk memperluas jangkauan pemasaran pariwisata ke tingkat nasional, menciptakan destinasi wisata baru, membangun pusat-pusat industri pariwisata, serta membentuk lembaga-lembaga yang mendukung pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan.

Kota Bandung dikenal sebagai salah satu destinasi wisata populer di Indonesia, menawarkan berbagai jenis wisata, mulai dari wisata alam, budaya, hingga wisata edukasi. Salah satu daya tarik utama adalah keberadaan kampung-

kampung wisata yang memperkenalkan keunikan lokal sekaligus berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Salah satunya adalah Kampung Wisata Rajut Binong yang terletak di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal. Kampung ini terkenal sebagai pusat kerajinan rajut sejak tahun 1970-an, dan sekarang telah berkembang menjadi tempat wisata edukasi. Pengunjung tidak hanya dapat membeli produk rajut berkualitas tinggi, tetapi mereka juga dapat belajar tentang proses pembuatan produk, mulai dari pemilihan bahan hingga penggunaan mesin rajut tradisional dan modern.

Kampung ini adalah pusat kerajinan rajut dan membuat produk berkualitas tinggi seperti sweater, jaket, kupluk, dan sepatu dengan teknik tradisional dan modern. Kampung ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi saja, tetapi memiliki wisata edukasi di mana orang dapat belajar tentang proses pembuatan rajut dari pemilihan bahan hingga pengolahan akhir. Selain itu, kreatifitas dalam desain produk yang mengikuti tren saat ini menjadi daya tarik, terutama bagi generasi muda.

Lokasinya yang strategis di tengah Kota Bandung membuat kampung ini mudah diakses oleh wisatawan lokal dan internasional, sehingga meningkatkan potensi kunjungan. Dukungan dari Pemerintah Kota Bandung juga menjadi salah satu kekuatan, dengan upaya mengembangkan Kampung Binong sebagai destinasi wisata edukasi. Program pelatihan dan pembangunan infrastruktur oleh pemerintah telah membantu meningkatkan keterampilan masyarakat setempat, sekaligus mendukung kelestarian budaya lokal. Potensi ini menunjukkan bahwa Kampung Wisata Rajut Binong tidak hanya menawarkan produk unggulan tetapi juga pengalaman budaya yang edukatif dan berkesan bagi para pengunjung.

Fenomena partisipasi dalam pengembangan mengacu pada keterlibatan aktif individu, kelompok, atau komunitas dalam berbagai tahap proses pembangunan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipasi ini mencakup berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan, dengan tujuan menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan memiliki sejumlah manfaat, seperti meningkatkan efektivitas program, memperkuat legitimasi

kebijakan, serta menciptakan hasil yang lebih inklusif dan berjangka panjang. Selain itu, partisipasi aktif juga menjadi elemen kunci dalam mendukung praktik demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik, sehingga memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah dalam proses pembangunan.

Berdasarkan fakta di lapangan dan penjelasan dari Koordinator Kampung Wisata Rajut Binong, partisipasi masyarakat lokal menjadi aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata ini. Pada awalnya, kesadaran masyarakat untuk ikut serta masih rendah, karena kurangnya pemahaman terhadap manfaat langsung dari kegiatan wisata bagi mereka. Namun, melalui pendekatan seperti program "Gerakan Sadar Wisata" (GSW), masyarakat mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan kolektif, seperti bersih-bersih lingkungan, pasar mingguan, dan program Jumat Berkah. Selain itu, warga lokal juga aktif menjadi bagian dari Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), yang berperan besar dalam mendukung operasional kampung wisata.

Mayoritas warga yang terlibat berasal dari wilayah sekitar Kampung Wisata Binong, terutama dalam aktivitas yang tidak berorientasi keuntungan. Mereka berperan sebagai pelaku utama dalam atraksi wisata, seperti pembuatan rajutan, seni budaya, hingga penyediaan homestay. Bahkan, mentor dalam berbagai kegiatan wisata juga berasal dari komunitas setempat, termasuk penyandang disabilitas. Meskipun begitu, ada tantangan dalam memastikan partisipasi yang merata, terutama terkait pengelolaan sumber daya manusia (SDM). Untuk mengatasi hal ini, pelatihan dan program pemberdayaan terus dilakukan agar masyarakat dapat berkontribusi secara optimal dan merasa memiliki kampung wisata ini.

Menurut teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, tindakan individu dalam masyarakat didasarkan pada makna subjektif yang diberikan oleh pelaku terhadap tindakannya, baik itu tradisional, afektif, rasionalitas nilai, maupun rasionalitas instrumental. Dalam konteks Kampung Wisata Rajut Binong, partisipasi masyarakat dapat dianalisis melalui perspektif ini untuk memahami motif, pola, dan tujuan dari keterlibatan mereka dalam pengembangan wisata.

Pendapat Ritzer (2001) mendukung pentingnya pemahaman interaksi sosial sebagai bagian integral dari tindakan masyarakat yang terorganisir.

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, khususnya di Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung, sangatlah penting. Masyarakat, sebagai elemen utama dalam pembangunan pariwisata, memiliki peran yang krusial dalam mendukung kemajuan sektor pariwisata di suatu daerah, guna mengoptimalkan potensi lokal yang berasal dari alam, budaya, dan ekonomi. Selain itu, pemerintah dan sektor swasta berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata sangatlah krusial untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sejalan dengan kebutuhan dan manfaat bagi masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat tidak hanya berfokus pada penguatan kapasitas mereka, tetapi juga pada upaya pemberdayaan dalam konteks pembangunan pariwisata.

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **“Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung?
2. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung?
3. Apa saja dampak partisipasi masyarakat lokal dalam Pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat ditetapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung
3. Untuk mengetahui dampak partisipasi masyarakat lokal dalam Pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memberikan kegunaan yang ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang ilmu sosial, khususnya sosiologi pariwisata dan pengembangan masyarakat. Penelitian ini memperkaya literatur tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerah perkotaan, di mana hubungan antara masyarakat lokal dan keberlanjutan destinasi wisata menjadi fokus utama. Hasilnya dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata, serta menginspirasi model partisipasi yang ideal untuk diterapkan dalam situasi serupa di daerah lain.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi para pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, pengelola Kampung Wisata Rajut Binong, dan komunitas lokal. Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk membuat program yang mendukung dan mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, sehingga masyarakat sekitar dapat merasakan manfaat ekonomi dan sosialnya secara langsung. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran penting yang mereka mainkan untuk menjaga dan mengembangkan Kampung Wisata Rajut Binong secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah setempat untuk

membuat kebijakan yang mendukung pertumbuhan wisata yang inklusif yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal dan mendorong wisatawan, masyarakat, dan lingkungan untuk terciptanya sinergi.

E. Kerangka Berpikir

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata. Dalam hal ini, kontribusi masyarakat, didukung oleh peran pemerintah, menjadi elemen yang sangat penting untuk mendorong pengembangan objek wisata tersebut.

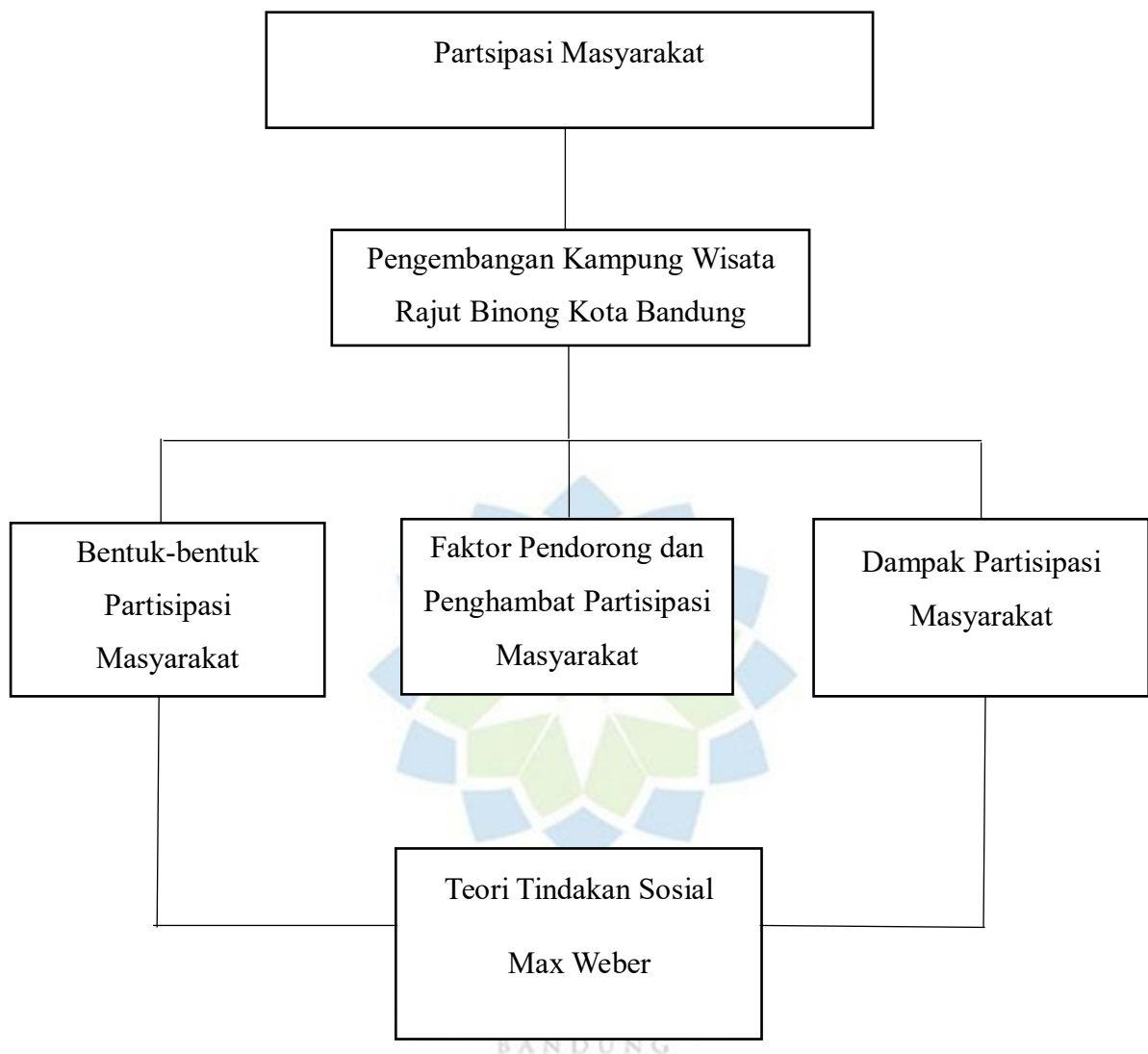
Menurut Sastropoetra (1998:56), partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Dengan demikian, partisipasi mencerminkan keterlibatan aktif banyak pihak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Keberhasilan pembangunan nasional sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila sangat bergantung pada partisipasi seluruh rakyat, yang ditunjang oleh sikap mental, tekad, semangat, disiplin, dan kepatuhan dalam menjalankan pembangunan. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi tolak ukur utama dalam pengembangan, baik yang berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Pengelolaan masyarakat, sebagai salah satu metode kerja sosial, bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui optimalisasi SDA dan SDM yang tersedia.

Partisipasi masyarakat menjadi fokus dari penelitian ini, yang melibatkan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam mendukung pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong. Kampung ini memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang mengutamakan produk rajut lokal. Pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi lokal, dan pengembangan budaya tradisional adalah bagian dari perkembangan ini. Bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendorong dan penghambat adalah dua komponen penting dari proses pengembangan. Bentuk partisipasi dapat berupa ide, tenaga, materi, dan keterampilan, sementara faktor pendorong dan penghambat dapat mencakup elemen sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Di sisi lain, partisipasi yang terbangun juga membawa dampak nyata, antara lain tumbuhnya kegiatan ekonomi baru, berkembangnya usaha mikro kecil menengah, meningkatnya rasa memiliki

terhadap kampung, serta terbentuknya citra kampung sebagai destinasi wisata rajut yang unik dan representatif. Dampak tersebut tidak hanya memperkuat keberlanjutan program wisata berbasis komunitas, tetapi juga memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi fondasi utama dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan dan berakar pada potensi lokal.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang menekankan bahwa tindakan individu dalam masyarakat selalu memiliki makna subjektif yang dipahami oleh pelaku. Weber berpendapat bahwa interaksi sosial terjadi ketika individu saling memengaruhi melalui tindakan yang bermakna. Teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk memahami motif dan makna subjektif di balik keterlibatan masyarakat, baik secara tradisional, rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, maupun afektif. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Rajut Binong Kota Bandung.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: (Olahan Penulis, 2024)